

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha untuk mewujudkan kepribadian yang berakhlak mulia, yang berguna bagi masyarakat serta bangsa dan negara. Pendidikan juga merupakan suatu hal yang sangat penting, melalui pendidikan manusia dapat membentuk dan menonjolkan karakter unggul baik itu dalam hal kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan lain sebagainya, pentingnya pendidikan tidak hanya dalam kehidupan, bahkan dalam agama Islam pun pendidikan sangat dijunjung tinggi, sebab pendidikan adalah jalan utama untuk menuju kemajuan spiritual, intelektual dan sosial melalui pendidikan keluarga, sekolah ataupun lingkungan sekitar, kemudian diperkuat melalui lembaga formal seperti sekolah, serta didukung oleh lingkungan masyarakat yang kondusif maka terbentuklah generasi yang cerdas secara intelektual dan bermoral.

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pada pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan dan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memiliki kekuatan baik spritual, keagamaan, pengadilan diri, kepribadian, serta keterampilan yang dipelukan dirinya.¹

¹ Nurfa, N. N., & Nana, N. (2020). *Pengaruh Model Project Based Learning Terintegrasi 21st Century Skills Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik SMA Fisika*. Jurnal Penelitian Pendidikan Fisika, 5(2), hal. 109-115.

Tujuan pendidikan adalah mempersiapkan siswa agar memiliki kemampuan analitis, kemampuan memecahkan masalah, serta kemampuan berpikir kritis sehingga dapat mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Dalam mendukung tercapainya tujuan tersebut, harus diikuti dengan pengembangan kurikulum sebagai unsur penting dalam terlaksananya dan tercapainya tujuan Pendidikan.

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu dengan bantuan guru untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, perubahan sikap dan perilaku secara menyeluruh sebagai hasil dari pengalaman, latihan, pengajaran dan interaksi individu dengan lingkungannya. Pembelajaran juga merupakan gabungan dari berbagai elemen seperti manusia, materi, fasilitas, peralatan, dan prosedur yang bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan. Semua unsur ini saling mendukung agar proses belajar berjalan efektif.² Proses pembelajaran yang efektif tidak hanya berfokus pada penyampaian materi saja. Pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar mendorong partisipasi aktif siswa dalam setiap tahap proses belajar dengan mengikutsertakan siswa berperan aktif dalam pembelajaran menjadikan siswa memiliki kompetensi dari hasil belajar tersebut.

Oleh karenanya, guru berperan penting dalam menentukan serta memilih model dan media pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat guru terapkan dan sesuai dalam mendukung tercapainya kompetensi tersebut

² Mantazli, "Penerapan Strategi Pembelajaran Fiqih Berbasis Aktif Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Unisan Jurnal : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 82.

adalah dengan diterapkannya model pembelajaran berbasis proyek.³ Karena model ini menekankan pada proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui keterlibatan langsung dalam penyelesaian suatu proyek yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Implementasi Kurikulum 2013 menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses menggunakan 3 (tiga) model pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan. Ketiga model tersebut adalah (1) model Pembelajaran Melalui Penyingkapan/Penemuan (*Discovery/Inquiry Learning*), (2) model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-based Learning/PBL*), (3) model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project -based Learning/PJBL*).⁴

Pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan cara yang lebih mendalam dan bermakna melalui keterlibatan dalam proyek-proyek yang mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan lintas disiplin. Dalam hal ini, Pembelajaran berbasis proyek menekankan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana mereka memiliki peran aktif dalam mengeksplorasi masalah, merancang solusi, dan menciptakan produk yang nyata. Keterlibatan aktif ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan berbagai

³ Putu Arga, H. S. (2018). *Application of Project Based Learning Models To Improve Ecoliteracy of Elementary School Student Through Urban Farming Activities*. PrimaryEdu - Journal of Primary Education, 2(2), 95–102. <https://doi.org/10.22460/pej.v2i2.1014>

⁴Yoki Ariyana et al., *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)*, 2018, hal.29.

kompetensi, seperti kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kerja sama, dan kemandirian belajar. Hasil belajar yang dicapai bukan hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Pembelajaran berbasis proyek memfasilitasi pengembangan keterampilan kolaboratif dan komunikasi. Dalam proyek-proyek Pembelajaran berbasis proyek peserta didik sering kali bekerja dalam kelompok, di mana mereka harus berinteraksi dan berkolaborasi dengan sesama anggota kelompok untuk mencapai tujuan proyek. Hal ini memungkinkan mereka untuk belajar bekerja sama, berbagi ide, dan mendengarkan perspektif orang lain. Proyek-proyek ini dapat dirancang untuk melibatkan kolaborasi dengan masyarakat atau lembaga lain, sehingga peserta didik juga belajar tentang pentingnya kerja sama dalam komunitas yang lebih luas. Kemampuan untuk bekerja dalam tim dan berkomunikasi secara efektif adalah keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan dan karier di masa depan, dan Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang relevan.⁵

Proyek proyek yang dirancang dengan baik dapat memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat keterampilan peserta didik, sehingga mereka merasa termotivasi untuk belajar dan mencapai tujuan proyek. Selain itu, dengan melihat hasil akhir dari proyek yang mereka kerjakan, peserta didik dapat merasakan

⁵ Sumilat, J. M., Ilam, D., Pangemanan, M. V., Mangantibe, A. C. M., Mukuan, E. B., & Kumontoy, N. (2023). *Analisis implementasi model PjBL (project based learning) disekolah dasar. Jurnal Basicedu*, 7(6), 3980–3988.

kepuasan dan kebanggaan terhadap usaha mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi intrinsik mereka untuk belajar lebih lanjut.⁶

Fiqih adalah bidang ilmu yang mempelajari hukum Islam. Dalam konteks pembelajaran fiqih, pemahaman dan model pembelajaran sangat penting bagi setiap guru. Strategi dan model pembelajaran yang baik tidak hanya membantu dalam penyampaian materi, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Dengan menggunakan pendekatan yang efektif, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan menarik, mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi, serta memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep-konsep fiqih yang seringkali kompleks. Oleh karena itu, model pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat dan berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Keterampilan sosial ialah tingkah laku yang mendorong berhasil tidaknya hubungan sosial dan memungkinkan orang untuk berinteraksi dengan orang lain.⁷ Keterampilan sosial harus dilandasi oleh kesadaran diri berupa pengendalian diri, percaya diri, disiplin, dan bertanggung jawab. Keterampilan sosial sebagai keterampilan berkomunikasi dan bekerja sama tidak hanya untuk menyampaikan suatu pesan, tetapi terdapat sebuah keinginan yang menumbuhkan kesan baik untuk

⁶ Rehani, A., & Mustofa, T. A. (2023). *Implementasi project based learning dalam meningkatkan pola pikir kritis siswa di SMK Negeri 1 Surakarta*. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), hal.487–496.

⁷ Herpratiwi et al., “Penerapan Project Based Learning Berbasis Keterampilan Sosial Mata Pelajaran Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas.” *EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (April 5, 2021), <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.313>.

memunculkan keharmonisan, keseimbangan hubungan, dan menemukan solusi pada suatu permasalahan.⁸

Keterampilan sosial pada siswa termasuk keterampilan yang perlu dikembangkan karena berkaitan dengan hubungan antar siswa. Karena keterampilan sosial dibutuhkan dalam kehidupan setiap manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan masyarakat terlebih keterampilan sosial perlu dimiliki oleh siswa sebagai modal dasar untuk berinteraksi dengan teman sebayanya dilingkungan dimana tempat siswa menuntut ilmu yaitu sekolah.

Siswa yang memiliki keterampilan sosial melakukan interaksi dengan saling berkomunikasi, berinteraksi dan menjalin kerja sama dalam kelompok serta menjalin hubungan baik dengan orang lain. Keterampilan sosial timbul karena manusia merupakan makhluk sosial, maka keterampilan merupakan kebutuhan penting yang wajib dikembangkan karena berkaitan dengan hubungan antar siswa. “Keterampilan sosial meliputi keterampilan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis dan kecakapan bekerja sama dengan orang lain, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar”.⁹ Siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik dapat membina hubungan baik diantara teman temannya maupun orang-orang disekitarnya.

⁸ Moch Qitfirul and Roisyatul Izza, “Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Project Based Learning Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 24 Surabaya,” *Pintar Harati : Jurnal Pendidikan dan Psikologi* 19, no. 1 (June 20, 2023), <https://doi.org/10.36873/jph.v19i1.9407>.

⁹ Parji, & Andriani R. E. (2016). *Upaya Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Permainan Tradisional Congklak: Jurnal Studi Sosial*, 1 (1), hal. 14-23.

Berdasarkan observasi awal di MTs YPI Delitua, ditemukan bahwa sebagian dari siswa kelas IX kurang adanya keterampilan sosial yang baik dalam proses pembelajaran, karena penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi. Metode ceramah sering digunakan dalam proses pembelajaran yang dimana guru lebih banyak berceramah sementara siswa hanya mendengarkan dan kegiatan diskusi yang terlihat pasif. Hal tersebut yang sering kali membuat siswa tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Interaksi dan komunikasi yang kurang dalam proses pembelajaran membuat siswa kurang memahami pendapat siswa satu sama lain, hal tersebut juga membuat siswa mempunyai keterampilan dan sikap sosial yang rendah.

Pada mata pelajaran fiqih kelas IX guru fiqih menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Dalam penerapannya peneliti mengamati siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis proyek lebih aktif, antusias, dan semangat untuk mengikuti pelajaran dalam kelas, karena siswa ikut terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu penerapan pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan konsep dan nilai-nilai agama melalui proyek-proyek yang siswa kerjakan diharapkan siswa memiliki keterampilan sosial yang baik antara guru, teman-teman dan lingkungan sekolahnya melalui interaksi dengan saling berkomunikasi, serta saling kerja sama dan membangun kolaborasi dalam kelompok sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai agama dalam tindakan mereka sehari-hari.

Meskipun sudah banyak penelitian tentang penerapan pembelajaran berbasis proyek, namun masih sedikit yang membahas tentang bagaimana penerapan pembelajaran berbasis proyek tersebut dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek disekolah tersebut, bagaimana dampak dari pembelajaran tersebut serta apa saja kelebihan dan kekurangannya dari model pembelajaran berbasis proyek disekolah tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “penerapan pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran fiqih dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas IX MTs YPI Delitua”

B. Pertanyaan Peneliti

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek dimata pelajaran Fiqih dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di kelas IX MTs YPI Delitua?
2. Bagaimana dampak pembelajaran berbasis proyek tersebut dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di kelas IX MTs YPI Delitua?
3. Bagaimana kelebihan dan kekurangan pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek dimata pelajaran Fiqih di kelas IX MTs YPI Delitua ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian proposal skripsi ini sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis tahap pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek dimata pelajaran Fiqih dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di kelas IX MTs YPI Delitua
2. Untuk menganalisis dampak pembelajaran berbasis proyek tersebut dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di kelas IX MTs YPI Delitua
3. Untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek dimata pelajaran Fiqih di kelas IX MTs YPI Delitua

2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian ilmiah mengenai model pembelajaran berbasis proyek, khususnya dalam konteks pembelajaran Fiqih. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam membentuk keterampilan sosial siswa, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kemandirian siswa dalam proses belajar. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih menarik, bermakna, dan

kontekstual, sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqih di sekolah.

2. Manfaat praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan penyusunan rencana program pembelajaran dan juga untuk menambah variasi model pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas.
2. Sebagai informasi bagi pendidik dalam meningkatkan metode yang digunakan guna mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.
3. Menambah wawasan dan mengembangkan pengetahuan peneliti.

D. Batasan istilah

1. Pembelajaran berbasis proyek

Menurut Kemendikbud, pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai media pembelajaran. Kerja proyek berisi kegiatan-kegiatan yang kompleks didasarkan kepada problematika yang menantang, peserta didik dituntut untuk merancang, menyelesaikan masalah, membuat keputusan, melakukan pengamatan, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri.¹⁰

2. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan berkomunikasi, berinteraksi yang

¹⁰ Made Wena, *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer: suatu tinjauan konseptual operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 13.

mencakup aspek seperti mendengarkan dengan baik, bekerja sama dengan tim, memahami perspektif orang lain serta menyelesaikan konflik dengan cara positif. Keterampilan sosial bukan kemampuan yang dibawa sejak lahir tetapi diperoleh melalui proses belajar, baik belajar dari orang tua sebagai figur yang paling dekat dengan anak maupun belajar dari teman sebaya dan lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat. Keterampilan sosial siswa dapat membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya, guru dan lingkungan sekolahnya. Melalui keterampilan sosial dapat mendukung kerja sama dalam pembelajaran, mengurangi konflik, meningkatkan kepercayaan diri siswa serta membangun rasa kepedulian siswa.

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Peneliti dan Tahun Terbit	Metode dan Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	“Implementasi Project Based Learning dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Kalimantan Kabupaten Purbalingga”. ¹¹ Umar Hanif AlWafi, 2023.	Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang bagaimana	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terkait implementasi Project Based Learning dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Kalimantan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Project Based Learning dalam pembelajaran PAI di	Persamaan pada penelitian ini yaitu meneliti tentang pembelajaran berbasis proyek. Perbedaan pada penelitian ini yaitu lokasi penelitian dan juga subjek

¹¹ Umar Hanif Alwafi, “Implementasi Project Based Learning dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Kalimantan Kabupaten Purbalingga”, skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.

		implementasi , serta hambatan dan solusi Project Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kalimantan Kabupaten Purbalingga.	SMP Negeri 2 Kalimantan telah melalui sintaks atau langkah-langkah yang sesuai dengan teori Bab II. Penerapan Project Based Learning telah mencapai indikator keberhasilan, dimana peserta didik selalu bersemangat dalam pembelajaran dan Guru selalu memotivasi peserta didiknya. Serta terciptanya suasana kelas yang aktif, peserta didik saling berkolaborasi, bertukar pendapat, dan berpikir kritis dalam menyelesaikan kerja proyeknya. Adapun hambatan yang dialami dalam implementasi Project Based Learning dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Kalimantan yaitu: hambatan pada peserta didik, waktu, dan lingkungan. ¹²	penelitian yang dimana penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran PAI di SMP.
2.	“Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Metode kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi Tujuan penelitian ini adalah: (1)	Hasil dari penelitian ini sampai pada simpulan bahwa (1) Tahap perencanaan model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran Pendidikan Agama	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama sama meneliti tentang model

¹² Umar Hanif Alwafi, “Implementasi Project Based Learning dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Kalimantan Kabupaten Purbalingga”, skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.

	<p>Dan Budi Pekerti Di Sekolah Menengah Atas Negeri Arjasa Jember”. Aufaa Muhammad Irsyad, 2022.¹³</p>	<p>Mendeskrpsi kan tahap perencanaan model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri Arjasa Jember 2021/2022. (2)Mendeskrpsi kan tahap pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri Arjasa Jember 2021/2022. (3)Mendeskrpsi kan tahap evaluasi model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran</p>	<p>Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri Arjasa Jember Tahun Pelajaran 2021/2022 dengan melakukan beberapa langkah yaitu merumuskan tujuan pembelajaran atau tujuan proyek, menganalisis karakteristik peserta didik, merumuskan strategi pembelajaran, membuat lembar kerja proyek, merancang kebutuhan sumber belajar, merancang alat evaluasi. (2) Tahap pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri Arjasa Jember Tahun Pelajaran 2021/2022 berdasarkan hasil temuan serta pembahasan ternyata ada dua sintaks yang dapat digunakan dalam menerapkan model pembelajaran proyek yang pertama yaitu mulai pertanyaan esensial, membuat desain rencana proyek, membuat jadwal, memantau peserta didik dan kemajuan</p>	<p>pembelajaran berbasis proyek, menggunakan metode yang sama yaitu metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu pada lokasi penelitian, subjek penelitian yang dimana penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran PAI di SMA dan perbedaan pada jenis penelitian.</p>
--	---	---	---	--

¹³ Aufaa Muhammad Irsyad, “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sekolah Menengah Atas Negeri Arjasa Jember”, skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.

		Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri Arjasa Jember 2021/2022	proyek, dan menilai hasil sedangkan yang kedua yakni melakukan langkah persiapan sumber belajar, menjelaskan proyek, pembagian kelompok, pengerjaan proyek. (3) Tahap evaluasi model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri Arjasa Jember Tahun Pelajaran 2021/2022 yaitu mengevaluasi proses pengerjaan proyek dan mengevaluasi hasil proyek	
3.	“Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Pada Peserta Didik SMA.” Windy Cahyana, 2024. ¹⁴	Metode penelitian yang digunakan adalah <i>quasi eksperimen</i> dengan desain <i>Nonequivalent Control Group Design</i> . Penelitian ini bertujuan untuk: (1).mendeskripsikan seberapa besar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) keterampilan berpikir kreatif peserta didik kelas XI IPA 1 di SMA Negeri 5 Maros yang diajarkan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek mengalami peningkatan sebesar 0,79 (kategori tinggi), dengan nilai rata-rata pretest sebesar 11,61 dan posttest sebesar 26,86; (2) keterampilan berpikir kreatif peserta didik kelas XI IPA 2 di SMA	Persamaan pada penelitian ini yaitu membahas tentang model pembelajaran berbasis proyek. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini 1).Lokasi penelitian 2). berfokus pada keterampilan berpikir kreatif pada peserta didik SMA 3). Metode yang digunakan yaitu <i>quasi</i>

¹⁴ Windy Cahyana “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Pada Peserta Didik SMA”, skripsi, Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2024.

		<p>peningkatan keterampilan berpikir kreatif peserta didik kelas XI yang diajarkan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek;</p> <p>(2) mendeskripsikan seberapa besar peningkatan keterampilan berpikir kreatif peserta didik kelas XI yang tidak diajarkan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek, dan</p> <p>(3) menganalisis pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik kelas XI di SMA Negeri 5 Maros.</p>	<p>Negeri 5 Maros yang tidak diajarkan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek mengalami peningkatan sebesar 0,57 (kategori sedang), dengan nilai rata-rata pretest sebesar 12,35 dan posttest sebesar 23,68; (3) terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran berbasis proyek terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik kelas XI, dimana dibuktikan oleh nilai probabilitas sebesar $0,000 < \text{signifikansi } 0,05$</p>	<p><i>eksperimen dengan desain Nonequivalent Control Group Design.</i></p>
--	--	---	---	--

4.	“Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Mata Pelajaran Seni Budaya untuk Meningkatkan Minat dan Kreativitas Siswa Kelas IV A UPT SPF SD Inpres Tamamaung IV Kota Makassar.” Nurmia. 2024. ¹⁵	Metode kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan minat dan kreativitas siswa kelas IVA UPT SPF SD Inpres Tamamaung IV Kota Makassar.	Metode kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan minat dan kreativitas siswa kelas IVA UPT SPF SD Inpres Tamamaung IV Kota Makassar.	Persamaan pada penelitian ini yaitu membahas tentang model pembelajaran berbasis proyek Perbedaan pada penelitian ini yaitu 1).Lokasi penelitian 2). Berfokus pada meningkatkan minat dan kreativitas siswa. 3). Subjek penelitian pada pelajaran Seni Budaya SD kelas IV A 4). Metode yang digunakan Metode kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)
5.	Model Project Based Learning Terhadap Keterampilan Sosial Siswa dalam Pembelajaran IPS di SDN Panyingkiran I”. Jurnal Ilmiah	metode <i>pre-eksperiment</i> desain <i>one grup pretest posttest</i> dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui	Hasil dari penelitian ini menyatakan ada peningkatan terhadap nilai rerata keterampilan sosial siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan, semula nilai rerata keterampilan sosial siswa sebesar 53, dan mengalami peningkatan menjadi	Persamaan pada penelitian sebelumnya ialah sama sama membahas pembelajaran berbasis proyek dan keterampilan sosial siswa. Perbedaannya

¹⁵ Nurmia, “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Mata Pelajaran Seni Budaya untuk Meningkatkan Minat dan Kreativitas Siswa Kelas IV A UPT SPF SD Inpres Tamamaung IV Kota Makassar”, skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2024.

	Zurhaida, Diah Gusrayani, Rana Gustian Nugraha, 2025. ¹⁶	bagaimana keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS yang dipengaruhi oleh model pembelajaran berbasis proyek	64. Hasil tersebut diperkuat dengan uji t-test yang memperlihatkan nilai p-value sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga H_0 mengalami penolakan dan H_a mengalami penerimaan yang menyatakan ada perbedaan nilai rata-rata antara pretest dan posttest. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif setelah diberikan perlakuan penggunaan model project based learning terhadap keterampilan sosial siswa. Hasil perbedaan nilai rata-ratanya juga terlihat dari hasil uji N-Gain yang nilai rata-ratanya sebesar 0,4242 yang berada pada kategori peningkatan sedang. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa model project based learning bisa meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS.	pada lokasi penelitian dan metode yang digunakan.
--	---	---	--	---

¹⁶ Zurhaida, Diah Gusrayani, Rana Gustian Nugraha, “*Model Project Based Learning Terhadap Keterampilan Sosial Siswa dalam Pembelajaran IPS di SDN Panyingkiran I*”. Jurnal Ilmiah Zurhaida, Diah Gusrayani, Rana Gustian Nugraha, Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 2025.

F. Sistematika Penulisan

Penyusunan sistematika pembahasan merupakan bagian yang saling terhubung sehingga pembahasan penyampaian informasi dapat terstruktur. penulisan ini terdiri dari beberapa bab.

Bab I : Pendahuluan yang berisi konteks penelitian yaitu latar belakang masalah, pertanyaan peneliti, tujuan dan manfaat penelitian, batasan istilah, telaah pustaka dan diakhiri dengan sistematika pembahasan

Bab II : Kajian teori, yang memuat tentang pembahasan pembelajaran berbasis proyek, serta keterampilan sosial siswa.

Bab III : Metode penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan keabsahan data.

Bab IV : Pada bab ini memuat tentang uraian hasil penelitian serta pembahasan mengenai penerapan pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran fiqih dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Bab V : berisi kesimpulan dan saran, bab ini merupakan penutup serta dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran

BAB II

KAJIAN TEORI

1. Pembelajaran Berbasis Proyek

A. Pengertian Pembelajaran Berbasis Proyek

Kata proyek akarnya dari bahasa latin, yaitu *proyektum* yang artinya rencana, tujuan, rancangan.¹⁷ Menurut M. Hosnan *Project Based Learning* (Pembelajaran berbasis proyek) merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. *Project Based Learning* merupakan metode belajar dengan menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam pengumpulan dan menggabungkan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata.¹⁸ *Project based learning* atau pembelajaran berbasis proyek adalah salah satu model pembelajaran yang menghasilkan suatu proyek untuk mengatasi persoalan sehingga dapat menghasilkan konsep yang dapat diterapkan ke dalam pemecahan masalah tersebut. Model pembelajaran ini membuat pendidik berperan sebagai fasilitator peserta didik dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya dalam menciptakan suatu ide/gagasan.¹⁹ Penggunaan model pembelajaran *project based learning* bisa menjadi alternatif pilihan dalam upaya menciptakan

¹⁷ Rina Agustin, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Serba Jaya, 2010), hal. 440.

¹⁸ Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. (Bogor: Ghalia Indonesia), hal 162.

¹⁹ Widana, I. W., & Septiari, K. L. (2021). *Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Menggunakan Model Pembelajaran Project Based Learning Berbasis Pendekatan STEM*. *Jurnal Elemen*, 7(1), 209–220. <https://doi.org/10.29408/jel.v7i1.3031>.

keterlibatan siswa pada pelaksanaan belajar mengajar di kelas untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.²⁰

Menurut Trianto, pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang memberikan inovasi dalam seni mengajar. Guru berperan sebagai fasilitator terhadap peserta didiknya yang memerlukan bantuan dalam menjawab pertanyaan terkait teori, dan juga sebagai motivator yang memberikan dukungan, saran dan masukan kepada peserta didiknya sehingga mereka aktif dalam proses belajar mengajar.²¹ Proyek yang dilaksanakan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan konsep yang hendak dikuasai.

Menurut Rosmana et al, *Project Based Learning* melatih peserta didik untuk mengorganisasi proyek secara terstruktur, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi, sehingga mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks dunia nyata²²

Pembelajaran berbasis proyek juga merupakan suatu metode yang melibatkan para siswa untuk membuat proyek nyata yang menuntut pemecahan masalah, kolaborasi, dan kreativitas. Proyek-proyek ini dirancang untuk menciptakan konteks pembelajaran yang berkaitan dengan dunia nyata, sehingga siswa dapat mengaitkan teori dengan praktik. Para siswa tidak hanya belajar dari

²⁰Erni Murniarti, "Penerapan Metode Project Based Learning Dalam Pembelajaran," Jurnal Universitas Negeri Malang 3 (2021).

²¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), hal. 42.

²² Rosmana, P. S., Iskandar, S., Mipta, R. A., Janah, M., Thifana, A. R., Susanti, R., & Marini, F. P. (2022). Pengaruh Pembelajaran Project Based Learning pada Sekolah Dasar di Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3678–3684.

buku atau pengajaran langsung, tetapi mereka juga belajar melalui pengalaman praktis, dapat memecahkan masalah, dan berkontribusi langsung. Siswa menyelesaikan suatu proyek yang bekerja secara berkolaboratif dengan saling berinteraksi atau berkomunikasi sebagai tim dan memiliki kesempatan untuk mengintegrasikan masalah yang nyata dan praktis dengan berbagai macam tujuan yang ingin dicapai.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media. Guru sebagai fasilitator memberikan tugas kepada peserta didik untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* dapat membantu peserta didik dalam menemukan informasi secara mandiri dan membentuk pola pikir kritis peserta didik. Dengan diterapkannya model pembelajaran ini selain penyampaian materi secara teoritis dan kontekstual, *Project Based Learning* lebih menekankan penggunaan proyek atau kegiatan sebagai media pembelajarannya, ilmu yang mereka dapatkan peroleh selama pembelajaran bisa diterapkan secara langsung di kehidupan sehari-hari.²³

Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk melakukan aktivitas belajar saintifik berupa kegiatan 1) bertanya; 2) melakukan pengamatan; 3) melakukan penyelidikan atau percobaan; 4) menalar; dan 5) menjalin hubungan

²³ Arum Ema Juwanti, et al., "*Project-Based Learning (PjBL) Untuk PAI Selama Pembelajaran Daring*". Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi, Vol. 3, No. 2, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2020), hlm. 74.

dengan orang lain dalam upaya memperoleh informasi atau data.²⁴ Melalui proses ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman, tetapi juga mengasah keterampilan sosial dan komunikasi.

Al-Qur'an menjadi sumber utama dalam pendidikan Islam, Perintah pembelajaran disampaikan oleh Allah dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5 yang juga merupakan wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajarkan (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”²⁵

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam metode pembelajaran modern seperti pembelajaran berbasis proyek, pendidikan Islam menjadi lebih kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan tantangan dan perkembangan zaman.

Adapun Prinsip – Prinsip Pembelajaran Berbasis Proyek Fathurrohman dalam Salamun et. al. mengatakan terdapat prinsip yang mendasari pembelajaran berbasis

²⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, Bumi Aksara: 2020 hal. 175-176

²⁵ AL- Qur'an surah Al-Alaq, ayat 1-5. Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, 2019. hal. 1079

proyek sebagai berikut:

1. Pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan melibatkan tugas-tugas pada kehidupan nyata untuk memperluas pembelajaran.
2. Upaya penelitian berdasarkan subjek atau topik yang dipilih adalah fokus dari tugas-tugas proyek.
3. Penyelidikan atau eksperimen dilakukan dengan cara yang autentik dengan menghasilkan barang-barang aktual yang telah menjalani analisis dan pengembangan berdasarkan tema atau subjek yang disusun sebagai produk (laporan atau hasil kerja).
4. Kurikulum, pembelajaran berbasis proyek berbeda dari kurikulum biasa karena memerlukan pendekatan tujuan dengan proyek sebagai intinya.
5. *Responsibility*, pembelajaran berbasis proyek menempatkan penekanan kuat pada *responsibility* peserta didik dan pertanggungjawaban kepada panutan mereka.
6. *Realisme*, kegiatan untuk peserta didik berpusat pada tugas-tugas yang sebanding dengan skenario dunia nyata. Dengan memasukkan tugas-tugas dunia nyata, latihan ini menumbuhkan pola pikir profesional.
7. *Active learning*, menumbuhkan isu masalah yang menimbulkan pertanyaan dan keinginan peserta didik untuk menemukan solusi yang relevan untuk memfasilitasi pembelajaran mandiri
8. Umpan balik, dari presentasi dan evaluasi peserta didik benar- benar bermanfaat serta menambah pengalaman belajar peserta didik.

9. Keterampilan umum. Selain berfokus pada informasi dan kemampuan dasar, pembeajaran berbasis proyek juga secara signifikan memengaruhi kemampuan dasar termasuk pemecahan masalah, kerja sama, dan disiplin diri.
10. *Driving question*, pembelajaran berbasis proyek berfokus pada pemberian pertanyaan atau tantangan kepada peserta didik yang mendorong mereka untuk menggunakan ide, pedoman, dan keterampilan yang relevan untuk memecahkan kesulitan.
11. *Constructive investigation*, dengan pembelajaran berbasis proyek sebagai intinya, konten proyek harus dimodifikasi untuk mencerminkan pemahaman peserta didik.
12. *Autonomy*, proyek yang dihasilkan menjadi aktivitas penting bagi peserta didik.
13. *Blumenfeld* mendeskripsikan paradigma pembelajaran berbasis proyek, yang didasarkan pada unit pembelajaran yang bermakna dan prosedur yang relatif terikat waktu.²⁶

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Kerja proyek yang dimaksud adalah menyajikan tugas-tugas yang kompleks bagi peserta didik yang mampu merangsang kemampuan dalam memecahkan masalah, membuat keputusan, dan memberikan kesempatan

²⁶ Salamun dan others, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Lampung: Yayasan Kita Menulis, 2023), 67-68.

kepada peserta didik untuk bekerja secara mandiri. Salah satu karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah menggunakan kelompok kecil sebagai konteks untuk pembelajaran. Siswa yang "enggan" bertanya kepada guru, dapat bertanya kepada teman dalam kelompoknya maupun kelompok lain. Mereka juga tidak merasa takut menyampaikan pendapatnya sehingga dapat memotivasi siswa untuk giat belajar.

B. Langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek adalah sebagai berikut:

1) Penyajian Permasalahan

Permasalahan diajukan dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan awal yang diajukan adalah pertanyaan esensial (penting) yang dapat memotivasi siswa untuk terlibat dalam belajar. Guru harus memastikan bahwa permasalahan relevan untuk siswa agar mereka terlibat secara mental

2) Membuat Perencanaan

Guru perlu merencanakan standar kompetensi yang akan dikaji ketika membahas permasalahan Kompetensi yang dikaji sebaiknya mencakup konsep penting yang ada dalam kurt kulum

3) Menyusun Penjadwalan

Siswa harus membuat penjadwalan pelak sanaan proyek yang disepakati bersama guru.

4) Memonitor Pembuatan Proyek

Pelaksanaan pekerjaan siswa harus dimonitor dan difasilitasi prosesnya, paling sedikit pada dua tahapan yang dilakukan oleh siswa (checkpoint).

5) Melakukan Penilaian

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan melakukan penyelidikan, dan kemampuan menerapkan keterampilan membuat produk atau karya.

6) Evaluasi

Evaluasi dimaksudkan untuk memberikan kesempatan pada siswa dalam melakukan refleksi pembelajaran yang telah dilakukan baik secara individual maupun kelompok. Siswa perlu berbagi perasaan dan pengalaman, mendiskusikan apa yang sukses, mendiskusikan apa yang perlu diubah, dan berbagi ide yang mengarah pada inkuri baru²⁷

C. Tujuan Pembelajaran Berbasis Proyek

Adapun tujuan yang dikutip oleh Lili, (2022) sebagai dasar dalam pembelajaran berbasis proyek adalah :

- a. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah proyek
- b. Memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran

²⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, Bumi Aksara: 2020 hal. 181-182.

- c. Membuat peserta didik lebih aktif dalam memecahkan masalah proyek yang kompleks dengan hasil produk nyata
- d. Mengembangkan dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola bahan atau alat untuk menyelesaikan tugas atau proyek
- e. Meningkatkan kolaborasi peserta didik khususnya pada Pembelajaran berbasis proyek yang bersifat kelompok.

D. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Proyek

Karakteristik dari model pembelajaran berbasis proyek menurut Nurazmi yaitu sebagai berikut:²⁸

- a. Siswa dihadapkan pada persoalan nyata, mencari solusi, dan melaksanakan proyek dalam tim untuk menyelesaikan masalah tersebut.
- b. Namun, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan untuk berperan di masyarakat.
- c. Di antara keterampilan yang dikembangkan dalam pembelajaran berbasis proyek adalah keterampilan berkomunikasi dan menyajikan, manajemen organisasi dan waktu, keterampilan riset dan investigasi, keterampilan evaluasi diri dan refleksi, partisipasi dalam kelompok dan kepemimpinan, serta kemampuan berpikir kritis.

E. Kelebihan dan kekurangan Project Based Learning

Berikut ini kelebihan dari model pembelajaran Project Based Learning

²⁸ Nurazmi, I. A. (2020). *Pengaruh Penggunaan Whatssapp dan Metode Pembelajaran Based Learning Pada Pembelajaran Bahasa Arab*. Hijai-Journal on Arabic Language and Literature, 3(2), hal.66-81.

ini seperti yang dituliskan oleh Abdul Majid dalam bukunya.²⁹

1. Kelebihan Project Based Learning

- 1) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- 2) Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah..
- 3) Meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.
- 4) Meningkatkan kerjasama.
- 5) Meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan dan mempraktikkan keterampilannya.
- 6) Memberikan pelatihan dan pengalaman bagi peserta didik dalam mengorganisasikan suatu proyek, dan segala persiapannya.
- 7) Peserta didik terlibat secara keseluruhan belajar mencerna informasi, memahami dan menyelesaikan permasalahan yang kemudian diterapkan di kehidupan sehari-hari .
- 8) Menciptakan iklim belajar mengajar menjadi memuaskan

2. Kelemahan Project Based Learning menurut Hamdani

- 1) Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah
- 2) Membutuhkan biaya yang cukup banyak;
- 3) Banyak instruktur yang merasa nyaman dengan kelas tradisional, di mana instruktur memegang peran utama dikelas;
- 4) Banyaknya peralatan yang harus disediakan.
- 5) Siswa yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan

²⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal.164.

6) Ada kemungkinan siswa yang kurang aktif dalam kerja kelompok³⁰

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek membutuhkan beberapa keterampilan dasar dan penguasaan keterampilan khusus dalam membuat proyek. Keterampilan dasar yang perlu dimiliki oleh siswa untuk belajar dengan metode pembelajaran berbasis proyek adalah: membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, dan berhitung dasar. Proses identifikasi permasalahan dan pembuatan proyek juga membutuhkan keterampilan berpikir.

Keterampilan berpikir yang perlu dimiliki oleh siswa adalah: berpikir kreatif, menyelesaikan masalah, membuat keputusan, melihat gambaran ide, menalar, dan mengetahui cara belajar. Kegigihan dan kemampuan bekerja sama juga sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan proyek. Kepribadian yang perlu dimiliki dan dapat dibentuk dalam diri siswa adalah: bertanggung jawab, percaya diri, bersikap sosial, mampu mengontrol diri dan jujur.³¹

2. Keterampilan Sosial Siswa

A. Pengertian Keterampilan Sosial

Secara etimologi sosial adalah suatu lingkungan kehidupan. Pada hakekatnya kata sosial selalu dikaitkan dengan lingkungan yang akan dilampaui oleh seorang peserta didik dalam proses pendidikan. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kebutuhan sosial digunakan untuk memberi pengakuan pada seorang peserta didik yang pada hakekatnya adalah seorang individu yang ingin diterima eksistensi atau

³⁰ Hamdani *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014) hal. 276

³¹ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, Bumi Aksara: 2020 hal. 175-176

keberadaannya dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan keberadaan dirinya itu sendiri.³²

Menurut Hargie dan Saunder, keterampilan sosial membawa seseorang untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian, sehingga tidak mencari pelarian kedalam hal-hal yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.³³ Sedangkan menurut Sedangkan menurut Gresham & Elliott dalam Anggraini, Secara umum, keterampilan sosial dapat didefinisikan sebagai perilaku yang dapat diterima secara sosial yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain dan untuk menghindari tanggapan sosial yang tidak dapat diterima dari orang lain.³⁴

Keterampilan sosial atau *social skills* menjadi bagian penting dalam kemampuan manusia. Keterampilan ini sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa keterampilan sosial, individu tidak akan mampu berinteraksi secara optimal dengan masyarakat. Setiap orang pasti bisa berinteraksi, tetapi kualitas interaksi tersebut dapat diukur dari keterampilan bahasa yang dimiliki. Dengan demikian, lingkungan serta latar belakang seseorang dapat memengaruhi pertumbuhan keterampilan sosialnya. “Perkembangan sosial menurut Reni Akbar Hawadi adalah perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses

³² Dra. Tuti Alawiyah MA, *Ilmu Pendidikan Islam (Dalam Teori Suasana Pendidikan Islam)*, (Jambi: Sonpedia, 2023) hal.94-95

³³ Fitriah M.Suud, “*Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Analisis Psikologi Pendidikan Islam.*” *Al-Manar* 6, no. 2 (2017): 236.

³⁴ Anggraini, K. 2022. *Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dan Keterampilan Sosial*. Jawa Timur:Nawa Litera Publisihing.

perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru”³⁵

Unsur-unsur keterampilan sosial adalah sikap kerja sama, tolong menolong, toleransi, sikap saling menghargai dan menghormati sesama, serta berpartisipasi dalam kelompok masyarakat. Anjuran bersikap toleransi dan menghargai sesama terdapat dalam Al-Qur’an. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al- Hujurat: 13, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”³⁶

Melalui ayat Al-Qur’an di atas dapat disimpulkan bahwa ayat ini mengajak umat manusia saling mengenal, memahami, menghargai perbedaan serta saling bekerja sama. Ini adalah dasar bagi kehidupan sosial yang harmonis. Keterampilan

³⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2017), h.8

³⁶ AL- Qur’an Al- Hujurat, ayat 13. Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahan. hal. 847

sosial adalah kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi (bentuk simpati, empati, mampu memecahkan problematika serta disiplin sesuai dengan tatanan nilai dan etika yang berlaku)³⁷

Adapun ciri-ciri siswa yang memiliki keterampilan sosial adalah: siswa yang berani berbicara, memberi pertimbangan yang mendalam, memberikan respon yang lebih cepat, memberikan jawaban secara lengkap, mengutarakan bukti-bukti yang dapat meyakinkan orang lain, tidak mudah menyerah, menuntut hubungan timbal balik, serta lebih terbuka dalam mengekspresikan dirinya.

Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai anak yang berada dalam fase perkembangan masa remaja adalah memiliki ketrampilan sosial (*social skill*) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, serta lain sebagainya

Kebutuhan sosial adalah kebutuhan yang berhubungan langsung dengan masyarakat agar peserta didik dapat berinteraksi dengan masyarakat lingkungan. Begitu pun juga supaya dapat diterima oleh orang lebih tinggi dari dia seperti orang tuanya, guru gurunya dan pemimpinnya. Kebutuhan ini perlu agar peserta didik memperoleh posisi dan berprestasi dalam pendidikan.³⁸

³⁷ Muhammad Mushfi El Iq Bali. 2017. "Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial". Jurnal Pedagogik, Vol. 04 No. 02., hal.224.

³⁸ Dra. Tuti Alawiyah MA, *Ilmu Pendidikan Islam (Dalam Teori Suasana Pendidikan Islam)*, (Jambi: Sonpedia, 2023) hal.95.

Ruang lingkup *Sosial Skills* atau keterampilan sosial seseorang bersifat personal, situasional (keadaan) dan relative. Senada dengan Frazier dengan uraian berikut ini: a.) Keterampilan sosial menggambarkan karakteristik perandai khas seseorang dalam berinteraksi. b.) Keterampilan sosial mewujudkan situasi yang sedang dihadapinya, sebab setiap situasi memerlukan keterampilan yang berbeda tergantung taraf masalah yang sedang dihadapinya. c.) Keterampilan sosial menunjukkan taraf substansi berbeda antara satu dengan yang lainnya, yang memiliki arti sifat tidak seragam, berbeda tolak ukurnya tergantung dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakatnya.³⁹

Menurut Khatib Ahmad Santhut, dalam Novitasari Nurjanah, Keterampilan sosial yang ditampilkan oleh tiap-tiap individu dipengaruhi oleh usia dan tahapan perkembangan pada masing-masing individu. Adapun keterampilan sosial yang ditampilkan anak pada tahap-tahap perkembangan awal, yaitu:

a. Kerjasama

Semakin banyak anak memiliki kesempatan untuk melakukan sesuatu bersama-sama maka semakin cepat anak belajar melakukannya dengan cara bekerjasama. Menurut Yusuf dalam Khatim Ahmad Santhut dengan bermain anak dapat mengembangkan sikap percaya diri, bertanggung jawab dan kooperatif sehingga mereka akan lebih mudah untuk diterima di lingkungannya.

b. Persaingan

Persaingan akan dijadikan suatu hal yang mendorong anak untuk berbuat sebaik-

³⁹ Frazier, *Social Skills Dalam Perkembangan*, (Bandung, Alfabeta” 2018), h.88.

baiknya, hal ini mematangkan proses sosialisasi mereka. Namun jika persaingan diekspresikan melalui pertengkaran dan kesombongan akan mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk. Hal inilah yang perlu diwaspadai oleh orang tua, dalam hal ini pengarahan sangatlah diperlukan.

c. Kemurahan hati

Anak akan belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial, untuk itu mereka berusaha menampilkan sikap mau berbagi dan dengan demikian sikap mementingkan diri sendiri akan semakin berkurang.

d. Hasrat dan penerimaan social

Jika hasrat untuk diterima dilingkungan sosial kuat, maka akan mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial.

e. Simpati

Anak sulit untuk berperilaku simpati sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan duka cita. Anak mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong untuk menghibur seseorang yang sedang bersedih.

f. Empati

Kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang lain tersebut akan berkembang apabila anak memahami ekspresi wajah atau maksud perbuatan pembicaraan orang lain.

g. Ketergantungan

Ketergantungan seorang anak terhadap orang lain akan mendorong anak untuk berperilaku dalam cara yang diterima secara sosial.

h. Sikap ramah

Sikap ramah seorang anak ditunjukkan melalui kesedihan melakukan sesuatu dengan orang baru atau lama dan mengekspresikan kasih sayang pada mereka.

i. Meniru

Dengan meniru orang lain yang diterima baik oleh kelompok sosial anak mengembangkan sifat yang menambah penerimaan kelompok terhadap mereka.

j. Sikap tidak mementingkan diri sendiri

Anak memiliki kepekaan akan kebutuhan orang lain dan memiliki keinginan untuk membantunya. Jika mereka diberi kesempatan untuk memberi apa yang mereka miliki secara sukarela.

k. Perilaku kelekatan

Landasan yang diletakkan pada masa bayi yaitu tatkala bayi mengembangkan kelekatan yang hangat dan penuh kasih sayang kepada ibu atau pengganti ibu. Anak mengalihkan perilaku ini kepada orang lain dan membina persahabatan dengan mereka.⁴⁰

B. Jenis-jenis keterampilan sosial

a. Keterampilan Bekerja Sama

Keterampilan bekerja sama sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat baik saat ini maupun masa depan. Hal ini karena keterampilan bekerja sama sangat menentukan bagi keberhasilan hubungan sosial seseorang termasuk peserta didik dalam *compositions* pembelajaran. Kerjasama dalam belajar

⁴⁰ Novitasari Nurjanah, *Implementasi Permainan Tradisional dalam Membangun Keterampilan Sosial Anak Kelas B2 di RA Averrous Bantul. Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018, hal 34-35.

merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam suatu *compositions* pembelajaran.

b. Keterampilan Mengontrol Diri

Berbagai permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan ini banyak diakibatkan oleh ketidakmampuan seseorang dalam mengontrol diri. Kemampuan untuk mengontrol diri merupakan salah satu bentuk kecerdasan moral. Kontrol diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan dirinya sendiri agar tidak merugikan orang lain. Dalam kaitannya dengan pembelajaran di kelas kontrol diri atau pengendalian diri sangat diperlukan baik oleh master maupun peserta didik. Karena dengan pengendalian diri yang baik akan menciptakan suasana kondusif dalam suatu *compositions* pembelajaran.

c. Keterampilan Berbagi Pikiran dan Pengalaman dengan Orang Lain

Kunci utama dalam sebuah interaksi adalah adanya komunikasi dan banyak hal yang terjadi dalam interaksi tersebut. Dalam sebuah pembelajaran misalnya mereka saling berbagi cerita, saling bertukar pikiran, pengalaman, saling mengekspresikan dan juga saling bertukar pendapat. Setiap orang pasti punya pengalaman hidup yang berharga, baik itu pengalaman yang menyenangkan ataupun pengalaman yang menyedihkan. Dengan berbagi pengalaman kepada orang lain pikiran kita akan menjadi terbuka.⁴¹

⁴¹ Triyanti, *Pengaruh Keterampilan Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VII Dan VIII Di SMP Negeri 25 Kota Jambi, Skripsi*, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Ilmu Keguruan Dan Pendidikan Universitas Jambi 2023, hal. 18-19.

C. Ciri-ciri Keterampilan Sosial

Dalam keterampilan sosial terdapat ciri-ciri, antara lain:

a. Perilaku Interpersonal

Perilaku interpersonal adalah perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial yang disebut dengan keterampilan menjalin persahabatan.

b. Perilaku yang Berhubungan dengan Diri Sendiri

Perilaku ini merupakan ciri dari seorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, seperti: keterampilan menghadapi stress, memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan dan sebagainya.

c. Perilaku yang Berhubungan dengan Kesuksesan Akademis

Perilaku ini berhubungan dengan hal-hal yang mendukung prestasi belajar di sekolah, seperti: mendengarkan guru mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah.

d. Penerimaan Teman Sebaya

Hal ini didasarkan bahwa individu yang mempunyai keterampilan sosial yang rendah akan cenderung ditolak oleh teman-temannya, karena mereka tidak dapat bergaul dengan baik. Beberapa bentuk perilaku yang dimaksud adalah: memberi dan menerima informasi, dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain, dan sebagainya.

e. Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik, berupa pemberian umpan balik dan perhatian terhadap lawan bicara, dan menjadi pendengar yang responsif.⁴²

D. Aspek keterampilan sosial

Menurut menurut Caldarella dan Merrel (dalam Purnama, 2017) terdapat lima untuk anak-anak dan remaja, meliputi :

1. Hubungan dengan teman sebaya (*Peer relationship skills*), yaitu perilaku yang menunjukkan hubungan yang positif dengan teman sebaya yang meliputi perilaku yang disukai, empati, partisipasi sosial, sociability leadership, menawarkan bantuan ketika dibutuhkan, berpartisipasi dalam diskusi, berbicara dengan teman sebaya, hubungan dengan teman sebaya maupun hubungan dengan orang lain.
2. Manajemen diri (*Self management skills*), yaitu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri yang meliputi pengendalian diri, kemandirian sosial, kompetensi sosial, tanggung jawab sosial, melakukan kompromi secara tepat dengan orang lain, berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain.
3. Kemampuan akademis (*Academic skills*), yaitu kemampuan individu yang mendukung prestasi belajar yang meliputi penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah, menghormati aturan sekolah,

⁴² Putri Admi Perdani, "Peningkatan Keterampilan Sosial melalui metode bermain permainan tradisional pada anak TK B", (Jakarta: PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta), Vol. 7/ November 2013, h. 338

memahami materi, mendengarkan dan melaksanakan petunjuk dari guru, bertanya atau meminta bantuan secara tepat, orientasi tugas dan tanggung jawab akademik.

4. Kepatuhan (*Compliance skills*), yaitu kemampuan individu untuk memenuhi permintaan orang lain yang meliputi kerjasama, hubungan dengan teman/ orang lain, penyesuaian dengan orang lain., menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, mengikuti instruksi atau petunjuk, mematuhi dan mentaati peraturan.
5. Perilaku asertif (*Assertion skills*), yaitu perilaku yang didominasi oleh kemampuan-kemampuan yang membuat individu dapat menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan yang meliputi mengawali percakapan, ketegasan, inisiasi sosial, penggerak sosial, mengajukan pertanyaan, berani.⁴³

Sedangkang menurut Cartledge & Milburn dikutip dari Aulia Olyvianti, 2022. Keterampilan sosial mempunyai empat sub aspek dalam pengembangan perilaku sosial individu . Aspek-aspek tersebut menjadi indikator tinggi rendahnya keterampilan sosial anak. Perilaku tersebut antara lain :⁴⁴

a. *Environmental Behavior* (Perilaku terhadap Lingkungan)

⁴³ Purnama, A. (2017). *Optimalisasi Keterampilan Sosial ABK Melalui Metode Bermain Kooperatif Pada Paud Inklusi*. Prosiding SNasPPM,1(1), 39-46.

⁴⁴ Aulia Olyvianti, "*Efektifitas Social Skill Training (STT) Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Pada Anak ADHD di Klinik Fatima Child Centre*", Skripsi Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022, hal 13- 14.

Environmental behavior (perilaku terhadap lingkungan) merupakan bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu dalam mengenal dan memperlakukan lingkungan hidupnya seperti peduli terhadap lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, dan sebagainya.

b. *Interpersonal Behavior* (Perilaku Interpersonal)

Interpersonal behavior (perilaku interpersonal) ialah bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu dalam mengenal dan mengadakan hubungan dengan sesama individu lain (dengan teman sebaya atau guru). Contoh perilaku tersebut seperti menerima otoritas, senang membantu orang lain, mengatasi konflik, bersikap positif terhadap orang lain.

c. *Self-related Behavior* (Perilaku yang berhubungan dengan Diri Sendiri)

Self-related behavior (perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri) yaitu bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu terhadap dirinya sendiri. Contoh dari perilaku tersebut yaitu dapat mengekspresikan perasaan, dapat menyadari dan menerima konsekuensi atas perbuatannya sendiri.

d. *Task-related Behavior* (Perilaku yang berhubungan dengan Tugas)

Task-related behavior (perilaku yang berhubungan dengan tugas) merupakan bentuk perilaku atau respon individu terhadap sejumlah tugas akademis yang terwujud dalam bentuk memperhatikan selama pelajaran berlangsung, aktif dalam diskusi kelas, memiliki kualitas

belajar yang baik, memenuhi tugas-tugas pelajaran di kelas dan bertanya atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

E. Indikator Keterampilan Sosial

Menurut Kelly yang dikutip oleh Annisa Eliyana, et al., indikator keterampilan sosial yaitu:

1. Kemampuan menunjukkan kontak mata.
2. Kemampuan menunjukkan sikap yang tepat seperti siswa yang bertanya ketika melihat temannya kesulitan.
3. Kemampuan menyampaikan pertanyaan, siswa mampu memberikan pertanyaan kepada guru apabila tidak mengerti.
4. Kemampuan menyampaikan pesan, seperti ketika siswa mampu menyampaikan pendapatnya.⁴⁵

F. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan penyebab dari kurangnya keterampilan sosial siswa yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor ini meliputi berbagai aspek personal seperti kepribadian, tingkat kecerdasan baik intelektual, emosional, maupun spiritual, minat, motivasi, pengetahuan yang dimiliki, serta usia. Semua elemen ini berkontribusi dalam membentuk kemampuan sosial seseorang.

⁴⁵ Annisa Eliyana, et al., "Hubungan Antara Kemampuan Interaksi Sosial Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini," no. 4 (2023): 58.

2) Faktor Eksternal

Beberapa penyebab kurang berkembangnya keterampilan sosial dari faktor eksternal antara lain:

a) Pola Asuh dalam Keluarga.

Keluarga adalah tempat pendidikan pertama bagi anak. Cara orang tua mendidik anak sangat mempengaruhi perilaku dan perkembangan karakter mereka. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan dalam keluarga memainkan peranan besar dalam membentuk keterampilan sosial anak.

b) Lingkungan Sosial Masyarakat

Masyarakat tempat siswa bergaul turut memberikan pengaruh besar dalam pengembangan keterampilan sosial. Lingkungan sosial yang positif dan kondusif dapat mendukung terbentuknya perilaku sosial yang baik, karena interaksi dan pergaulan siswa di lingkungan ini secara tidak langsung membentuk karakter mereka.

c) Media dan Konten yang Tidak Mendidik

Kemajuan teknologi, terutama di bidang media sosial dan platform tontonan, turut memberikan dampak terhadap perilaku sosial siswa. Banyak konten yang beredar mengandung bahasa kasar atau perilaku tidak etis, namun dianggap biasa oleh sebagian orang. Hal ini bisa menyebabkan siswa meniru dan terbiasa dengan perilaku yang kurang pantas, sehingga keterampilan sosial mereka terganggu.